

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan beberapa literatur terkait judul penelitian *Piala Dunia 2022: Diplomasi Budaya Qatar dalam Meningkatkan Citra Global*. Peneliti juga memberikan acuan terkait penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Artikel ilmiah pertama berjudul, "Meningkatkan Citra Bangsa Melalui Diplomasi Budaya: Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar" karya Hafsa Nur Izzah dan Apipudin, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori soft power untuk mengkaji bagaimana Qatar memanfaatkan Piala Dunia 2022 sebagai alat diplomasi budaya untuk meningkatkan citra nasionalnya. Penelitian ini menyoroti berbagai strategi yang diterapkan oleh Qatar, termasuk penyelenggaraan acara yang megah, promosi budaya lokal, dan kolaborasi dengan aktor internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Piala Dunia tidak hanya berfungsi sebagai platform olahraga, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkenalkan dan mempromosikan identitas budaya Qatar kepada dunia, memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata dan pusat bisnis global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran diplomasi budaya dalam konteks internasional, serta implikasinya terhadap citra suatu negara di mata masyarakat global (Izzah & Apipudin, 2024).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses diplomasi budaya Qatar selama Piala Dunia 2022. Keterlibatan ini mencakup berbagai inisiatif yang melibatkan warga lokal dalam menyambut pengunjung internasional, serta program-program yang mendemonstrasikan keragaman budaya dan tradisi Qatar. Melalui kegiatan ini, Qatar tidak hanya berusaha untuk

memperbaiki citra internasionalnya, tetapi juga untuk membangun rasa bangga di kalangan penduduk lokal terhadap warisan budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan pengalaman yang otentik dan bermakna bagi pengunjung. Selain itu, penekanan pada soft power menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga pada kemampuan untuk menarik dan memengaruhi melalui budaya dan nilai-nilai yang positif. Dengan memanfaatkan momentum Piala Dunia, Qatar berupaya membangun citra sebagai negara yang modern dan ramah, yang sekaligus menjaga dan mempromosikan nilai-nilai tradisionalnya, sehingga memberikan pelajaran berharga bagi negara lain dalam menerapkan diplomasi budaya (Izzah & Apipudin, 2024).

Selanjutnya artikel ilmiah kedua berjudul, "Keffiyeh: Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022" oleh Pauly Demanda membahas bagaimana penggunaan keffiyeh, sebuah busana tradisional Timur Tengah, berfungsi sebagai simbol identitas budaya selama Piala Dunia 2022 di Qatar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori budaya serta agama untuk mengeksplorasi makna di balik penggunaan keffiyeh oleh pengunjung dan atlet dalam acara internasional tersebut. Melalui analisis mendalam, Demanda menemukan bahwa keffiyeh tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris fashion, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan kebanggaan identitas budaya Qatar dan menjembatani pemahaman antara pengunjung internasional dengan tradisi lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana busana tradisional dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan memperkuat rasa identitas dalam konteks global. Selain itu, studi ini juga menunjukkan pentingnya memahami interaksi antara budaya dan agama dalam membentuk persepsi masyarakat internasional terhadap Qatar, serta bagaimana elemen-elemen budaya lokal, seperti keffiyeh, dapat digunakan dalam diplomasi budaya untuk meningkatkan citra negara tuan rumah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang

bagaimana elemen budaya dapat digunakan secara strategis dalam konteks acara besar untuk membangun citra positif dan identitas nasional (Demanda, 2023).

Artikel ilmiah ketiga berjudul, “*Clashes of Cultures at the FIFA World Cup: Reflections on Soft Power, Nation Building, and Sportswashing in Qatar 2022*” karya Yoav Dubinsky menganalisis dinamika budaya yang muncul selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar dengan fokus pada konsep diplomasi budaya, soft power, dan upaya nation building. Menggunakan metode kualitatif, Dubinsky mengeksplorasi bagaimana Qatar memanfaatkan acara tersebut untuk memperkuat citra internasionalnya, sambil mengatasi tantangan yang timbul akibat perbedaan budaya antara pengunjung dan tuan rumah (Dubinsky, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Qatar, melalui investasi besar dalam infrastruktur dan penyelenggaraan acara, berusaha menunjukkan kemajuan dan modernitasnya di panggung dunia, meskipun menghadapi kritik terkait isu hak asasi manusia dan praktik "sportswashing." Dubinsky mengidentifikasi bahwa meskipun Qatar berhasil menarik perhatian global, ada ketegangan yang muncul antara nilai-nilai lokal dan ekspektasi internasional yang dapat memicu pergeseran persepsi tentang negara tersebut. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman kontekstual terhadap kebudayaan dan nilai-nilai yang berbeda dalam diplomasi budaya, serta tantangan yang harus dihadapi untuk mengelola citra negara di tengah kritik. Melalui analisis ini, Dubinsky berkontribusi pada diskusi tentang bagaimana negara-negara dapat menggunakan acara olahraga internasional untuk membangun identitas nasional sambil menavigasi kompleksitas interaksi budaya yang beragam (Dubinsky, 2024).

Kemudian artikel ilmiah keempat berjudul, “Studi Kasus Penerapan Diplomasi Multi Track Qatar Terhadap Eksistensi Peningkatan Muallaf Pasca Piala Dunia di Tahun 2022” karya M. Imam Syamil Nasution mengeksplorasi penerapan diplomasi multi track oleh Qatar dalam konteks peningkatan jumlah muallaf (orang yang baru memeluk agama Islam) setelah penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Menggunakan metode kualitatif, Nasution menganalisis berbagai jalur diplomasi

yang dilakukan oleh Qatar, termasuk diplomasi pemerintah, diplomasi masyarakat sipil, dan diplomasi budaya, untuk mencapai tujuan sosial dan spiritual dalam meningkatkan pemahaman tentang Islam di kalangan pengunjung yang datang untuk menyaksikan event olahraga internasional tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Qatar berhasil memanfaatkan momentum Piala Dunia untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan memperkenalkan budaya Arab kepada audiens global, melalui berbagai program yang melibatkan komunitas lokal dan internasional. Nasution mencatat bahwa meskipun terdapat tantangan dalam menyampaikan pesan yang sesuai dan mengatasi stereotip negatif, upaya diplomasi multi track Qatar menghasilkan interaksi yang positif antara muallaf dan masyarakat setempat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dan kolaboratif dalam membangun jembatan antara budaya yang berbeda, serta bagaimana diplomasi multi track dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas budaya. Temuan ini memberikan wawasan tentang potensi diplomasi olahraga untuk berkontribusi pada tujuan sosial yang lebih luas dan membangun citra positif negara di mata internasional (Nasution, 2024).

Artikel Ilmiah kelima berjudul, *“Branding Countries Through Multicultural Events: A Quantitative Analysis of the Impact of the FIFA World Cup 2022 on Qatar’s Brand”* oleh Lucyan Kerry, Pablo Medina, Scott Burgess, dan Lakhdar Chadli mengeksplorasi dampak penyelenggaraan Piala Dunia 2022 terhadap citra dan merek negara Qatar. Menggunakan metode kualitatif, studi ini menganalisis bagaimana acara multikultural seperti Piala Dunia dapat digunakan sebagai strategi branding negara untuk meningkatkan daya tarik dan pengenalan internasional. Para peneliti mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi pada pembentukan citra positif Qatar, termasuk infrastruktur modern, keramahan masyarakat, dan keberagaman budaya yang ditampilkan selama turnamen. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan Qatar dalam mengorganisir Piala Dunia memberikan kesempatan untuk menampilkan nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat, serta memperkuat posisi negara di panggung global. Hasil analisis

menunjukkan bahwa acara besar seperti Piala Dunia tidak hanya meningkatkan visibilitas suatu negara, tetapi juga berkontribusi pada perubahan persepsi di antara audiens internasional. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan merek negara, dengan menekankan perlunya strategi pemasaran yang terintegrasi untuk memaksimalkan manfaat dari acara tersebut. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi negara-negara lain yang ingin memanfaatkan acara internasional sebagai alat untuk memperkuat citra dan branding mereka di kancah global (Kerry et al., 2024).

Artikel ilmiah keenam berjudul, “Diplomasi Publik Rusia Sebagai Upaya Pembentukan Citra Positif Melalui Piala Dunia FIFA 2018” oleh Imam Taufik, Praja Firdaus Nuryananda Hartanto, dijelaskan bahwa Rusia memanfaatkan Piala Dunia 2018 sebagai alat untuk membangun citra positif di mata dunia. Dengan menerapkan metode kualitatif dan mengadopsi teori soft power, penelitian ini menggali strategi diplomasi publik yang diterapkan oleh pemerintah Rusia untuk memperbaiki persepsi internasional yang sering kali negatif terkait negara tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penyelenggaraan Piala Dunia, Rusia tidak hanya memperlihatkan kapasitasnya sebagai tuan rumah yang mampu mengorganisir acara berskala besar, tetapi juga menampilkan kekayaan budaya dan keragaman masyarakatnya kepada pengunjung internasional. Hasilnya, kegiatan ini berfungsi sebagai platform untuk menjangkau audiens global dan mengubah narasi seputar Rusia dari yang sebelumnya didominasi oleh isu-isu politik dan konflik menjadi citra yang lebih ramah dan terbuka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang terencana dan pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan citra positif, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan citra tersebut setelah acara berlangsung. Temuan ini relevan bagi negara-negara lain yang mencari cara untuk meningkatkan reputasi mereka di kancah internasional melalui olahraga dan acara besar lainnya (Taufik & Nuryananda, 2023).

Artikel ilmiah ketujuh berjudul, Piala Dunia 2014: “Cermin Keberhasilan Diplomasi Brasil serta Dampaknya bagi Perkembangan Ekonomi” karya Hartanto,

dijelaskan bagaimana Brasil memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia 2014 sebagai strategi dalam diplomasi multi-track. Menggunakan metode kualitatif dan teori multi-track diplomacy, penelitian ini mengkaji interaksi antara berbagai aktor—baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat sipil—dalam upaya membangun citra nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hartanto berargumen bahwa Brasil berhasil mengintegrasikan berbagai dimensi diplomasi, termasuk diplomasi publik, budaya, dan ekonomi, untuk memperkuat posisinya di arena global. Melalui event besar seperti Piala Dunia, Brasil tidak hanya memperlihatkan kemampuan organisasinya, tetapi juga mempromosikan kekayaan budaya dan keragaman yang dimilikinya kepada dunia. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak positif dari penyelenggaraan Piala Dunia tidak hanya terwujud dalam peningkatan citra internasional, tetapi juga dalam pengembangan infrastruktur dan penciptaan lapangan kerja, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Temuan ini memberikan wawasan bagi negara-negara lain dalam merumuskan strategi diplomasi yang holistik dan melibatkan semua lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas (Hartanto, 2017).

Artikel ilmiah kedelapan berjudul, "Dampak Sosio-Ekonomi Piala Dunia terhadap Lingkungan Domestik Brasil" karya Wahid Noor Jayn, dijelaskan bagaimana penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brasil berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi di tingkat domestik. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori soft power, penelitian ini mengkaji bagaimana Brasil berusaha membentuk citra positif di mata internasional melalui event olahraga terbesar ini, sambil mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan di dalam negeri. Penelitian ini menunjukkan bahwa Piala Dunia membawa dampak ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor pariwisata. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang muncul, seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap penggunaan anggaran publik untuk infrastruktur yang tidak selalu berkelanjutan dan kurangnya manfaat langsung bagi komunitas lokal. Wahid Noor Jayn menekankan pentingnya

pendekatan holistik dalam memahami hubungan antara diplomasi publik dan dampak sosial-ekonomi, serta kebutuhan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek besar. Temuan ini memberikan perspektif berharga bagi negara-negara yang berencana menyelenggarakan event besar, menunjukkan bahwa pencapaian citra positif harus sejalan dengan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan (Jayn, 2016).

Dalam literatur review ini, berbagai artikel ilmiah yang telah dianalisis memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk penelitian ini mengenai diplomasi budaya dan citra global melalui Piala Dunia 2022 di Qatar. Setiap studi menawarkan perspektif unik tentang bagaimana event internasional seperti Piala Dunia dapat digunakan sebagai alat untuk membangun citra positif, meningkatkan reputasi negara, dan memperkuat identitas budaya. Dengan menggabungkan pendekatan dari teori soft power, multi track diplomacy, dan cultural diplomacy, literatur ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam diplomasi budaya Qatar.

Penggunaan artikel-artikel ini dalam penelitian ini akan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari diplomasi budaya Qatar, termasuk strategi yang diambil untuk memanfaatkan momen internasional ini, dampaknya terhadap citra global, serta interaksi antara budaya lokal dan pengaruh eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis hasil dari event Piala Dunia, tetapi juga pada bagaimana negara dapat menggunakan kesempatan seperti ini untuk membangun hubungan internasional yang lebih baik, memperkuat solidaritas budaya, dan mempromosikan nilai-nilai positif kepada masyarakat global. Integrasi temuan dari literatur ini akan menjadi dasar untuk membangun argumen yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak Piala Dunia 2022 terhadap diplomasi budaya Qatar.

No	Judul	Penulis	Metode	Teori
1	Meningkatkan Citra Bangsa Melalui Diplomasi Budaya: Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar	Hafsah Nur Izzah, Apipudin	Kualitatif	<i>Soft Power</i>
2	Keffiyeh: Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022	Pauly Demanda	Kualitatif	<i>Culture and Relation</i>
3	<i>Clashes of cultures at the FIFA World Cup: Reflections on soft power, nation building, and sportswashing in Qatar 2022</i>	Yoav Dubinsky	Kualitatif	<i>Cultural Diplomacy</i>
4	Studi Kasus Penerapan Diplomasi Multi Track Qatar Terhadap Eksistensi Peningkatan Muallaf Paska Piala Dunia di Tahun 2022	M. Imam Syamil Nasution	Kualitatif	<i>Culture and Relligion</i>
5	<i>Branding countries through multicultural events: a quantitative analysis of the impact of the FIFA World Cup 2022 on Qatar's brand</i>	Lucyan Kerry, Pablo Medina, Scott Burgess, Lakhdar Chadli	Kualitatif	<i>Cultural and Communication</i>
6	Diplomasi Publik Rusia Sebagai Upaya Pembentukkan Citra Positif Melalui Piala Dunia FIFA 2018	Imam Taufik, Praja Firdaus Nuryananda	Kualitatif	<i>Soft Power</i>

7	Piala Dunia 2014: Cermin Keberhasilan Diplomasi Brazil serta Dampaknya bagi Perkembangan Ekonomi	Hartanto	Kualitatif	<i>Multi-track Diplomacy</i>
8	Dampak Sosio-Ekonomi Piala Dunia terhadap Lingkungan Domestik Brasil	Wahid Noor Jayn	Kualitatif	<i>Soft Power</i>